

## Model *Blended Learning*: *Cross-Sectional* Efektivitas di Masa Post-Pandemi Covid-19

Suriaman<sup>1</sup> Amisbah Ramly<sup>2</sup> Fazli Rachman<sup>3</sup> Sukmawati<sup>4</sup> Hendri Yawan<sup>5</sup> Iyan Nurdiyan Haris<sup>6</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia<sup>1,2</sup>  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia<sup>6</sup>

Email: [suriaman@usn.ac.id](mailto:suriaman@usn.ac.id)<sup>1</sup> [amisbahramly@gmail.com](mailto:amisbahramly@gmail.com)<sup>2</sup> [fazli.rachman@unimed.ac.id](mailto:fazli.rachman@unimed.ac.id)<sup>3</sup> [sukmawati@untad.ac.id](mailto:sukmawati@untad.ac.id)<sup>4</sup> [hendriyawan@usn.ac.id](mailto:hendriyawan@usn.ac.id)<sup>5</sup> [nyanhariss@usn.ac.id](mailto:nyanhariss@usn.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Kasus pandemi covid-19 mulai menurun pada tahun 2021 yang membuat beberapa institusi pendidikan mengeluarkan kebijakan akademik kepada dosennya untuk melaksanakan proses perkuliahan bisa dilakukan dengan menggunakan model *blended learning*. Di masa post-pandemi covid-19, perguruan tinggi bisa menggabungkan metode pembelajaran campuran antara tatap muka secara langsung maupun secara daring dalam satu semester perkuliahan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pembelajaran dengan model *blended learning* di masa post-pandemi covid-19 pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sembilanbelas November Kolaka pada tahun akademik 2021/2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan jenis *cross-sectional*. Responden pada penelitian ini sebanyak 34 mahasiswa yang tersebar di 4 angkatan yang masih aktif dengan teknik penarikan sampel *quota sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2,9% sangat setuju, 73,5% setuju, 17,6% cukup setuju, dan 5,9% kurang setuju jika model *blended learning* dari segi efektivitasnya pada proses perkuliahan membuat mahasiswa merasa puas selama pembelajaran berlangsung.

**Kata Kunci:** Model *Blended Learning*, Post-Pandemi Covid-19, Mahasiswa

### Abstract

The cases of the covid-19 pandemic began to decline in 2021, which made some educational institutions have issued academic policies to their lecturers to implement a blended learning model in the learning process. In the post-covid-19 period, universities can implement the hybrid learning by blending the face-to-face learning and online learning in one semester but needs to follow the health protocols of Covid-19. The purpose of this study was to find out how effective the blended learning model during the post-covid-19 pandemic for the students of the Pancasila and Citizenship Education Study Program at Universitas Sembilanbelas November Kolaka in the 2021/2022 academic year. This research used quantitative approach and a survey through method with a cross-sectional type. Respondents in this study were 34 active students spread over 4 batches who were using quota sampling technique. The results showed that 2,9% of respondents strongly agree, 73,5% of respondents agree, 17,6% of respondents quite agree, and 5,9% of respondents disagree if the implementation of blended learning model related to its effectiveness made the students fell satisfied during the learning process.

**Keywords:** *blended-learning model, post pandemic of covid-19, students*



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Amanat UUD NRI tahun 1945 sangat jelas menitikpkan sektor pendidikan sebagai corong untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mulai tahun 2019, model pembelajaran daring menjadi strategi yang banyak digunakan oleh pendidik terutama guru dan dosen. Hal ini disebabkan oleh munculnya pandemik penyakit koronavirus 2019 (covid-19) yang mulai menyerang masyarakat di seluruh dunia. Tidak terkecuali masyarakat Indonesia tidak lepas dari sebaran penyakit ini. Akibatnya, salah satu sektor yaitu pendidikan harus menyesuaikan diri mulai dari sistem dan pelaksanaan pendidikan. Sistem pendidikan yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka langsung, harus berubah kepada pembelajaran online. Sedangkan pelaksanaannya, berdasarkan kebijakan pemerintah Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) untuk belajar dari rumah atau dikenal dengan pembelajaran daring. Akibat dari kebijakan ini menimbulkan berbagai dampak seperti keterbatasan kompetensi pengajar dalam mengelola pembelajaran daring secara efektif menjadi masalah tersendiri dalam implementasinya.

Di tingkat pendidikan tinggi, Universitas Terbuka tidak mengalami kendala yang berarti dalam penerapan model pembelajaran daring. Universitas Terbuka memang dikenal sebagai institusi pendidikan tinggi yang menerapkan sistem belajar terbuka dan jarak jauh sejak pertengahan tahun 1960-an (Abdullah, 2018). Namun, sebagian besar banyak kampus harus segera beradaptasi dengan kondisi pandemi covid-19. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dewantara & Nurgiansah (2020) menunjukkan 79% mahasiswa lebih menginginkan pembelajaran secara tatap muka. Pembelajaran daring yang dilakukan secara terus-menerus menimbulkan berbagai keluhan dari subjek pembelajaran yaitu siswa dan mahasiswa yang mulai mengeluhkan pemborosan kouta, merasa jenuh/bosan, kendala signal, dan tidak memiliki perangkat teknologi sebagai sarana wajib dalam pembelajaran daring. Sebagai pembanding, hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Kuntoro (2017), model pembelajaran daring yang dilakukan di perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mampu menyerap materi kuliah dengan menggunakan model pembelajaran daring sebesar 81% dibandingkan hanya menggunakan model pembelajaran tatap muka. Dari kedua hasil penelitian tersebut, maka model pembelajaran *blended learning* menjadi penengah antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring.

Sebagaimana yang disampaikan Rachman, Sukrawan, dan Rohendi (2019), *blended learning* merupakan sistem pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring yang dapat digunakan oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Istilah *blended learning* mengandung arti percampuran atau kombinasi pembelajaran atau perpaduan dari unsur-unsur pembelajaran tatap muka langsung dan *online* secara harmonis dan pada yang porsi ideal. Berdasarkan hasil penelitian, model *blended learning* merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring (Krismadinata et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis pembelajaran *blended learning* di lingkup perguruan tinggi. Sejauh ini, hasil studi ilmiah terkait pembelajaran menggunakan *blended learning* di lingkup perguruan tinggi terutama di masa post-pandemi covid-19 masih sangat minim. Langkah penelitian ini ditempuh agar selanjutnya dosen atau peneliti dibidang pendidikan akan melaksanakan pengajaran dan penelitian dengan menerapkan model *blended learning*.

Berdasarkan berbagai fakta di atas, maka penulis melakukan penelitian untuk mengurai sejauhmana efektivitas pembelajaran *blended learning* di masa peralihan atau post-pandemi covid-19 pada mahasiswa PPKn Universitas Sembilanbelas November Kolaka pada proses perkuliahan tahun akademik 2021/2022.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan jenis *cross-sectional*. Survei ini dilakukan untuk dijadikan bahan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan model *blended learning* (campuran antara daring dan luring). Penjelasan menggunakan survei untuk mengukur tingkat efektivitas pembelajaran dengan model *blended learning* yang diterapkan oleh dosen. Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu, data yang telah diverifikasi dan dianalisis yang berasal dari jawaban mahasiswa sebagai sampel penelitian. Sedangkan, sumber data sekunder menggunakan observasi, studi literatur jurnal dan buku-buku yang menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dengan kuesioner menggunakan skala likert yang dilakukan secara online dengan. Secara keseluruhan, jumlah populasi adalah 57 orang yang tersebar di 4 angkatan yang masih aktif di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *quota sampling* sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 34 orang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

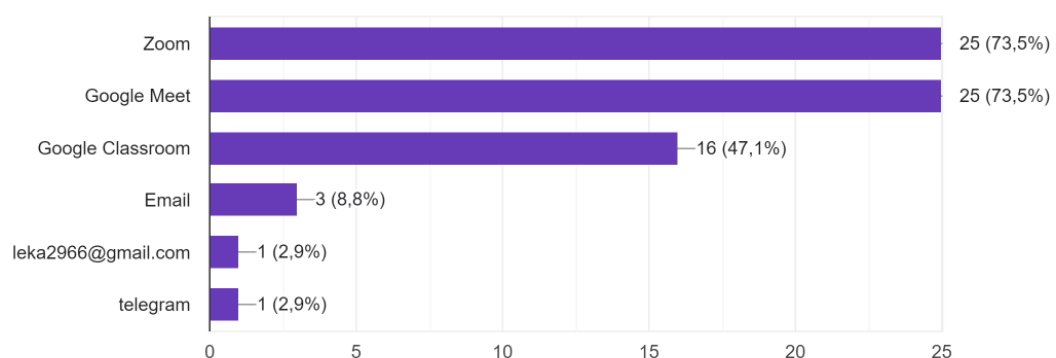
### Hasil Penelitian

Untuk mengetahui seefektif apa pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning*, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sangat relevan untuk mengukur tingkat efektivitasnya. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi terkait media atau platform yang digunakan selain dari pembelajaran tatap muka. Berikut ini pertanyaan yang diajukan kepada responden: “Selain pembelajaran tatap muka secara langsung, media/platform tambahan apa yang digunakan dalam model *blended learning*?”

Pertanyaan observasi ini diajukan untuk mengetahui media/platform yang digunakan pada saat proses perkuliahan. Pada pertanyaan ini, peneliti membuka ruang kepada mahasiswa untuk memberikan jawaban selain dari pilihan yang telah disediakan. Berikut ini hasil observasi terkait media/platform pembelajaran digital yang digunakan dalam proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan USN Kolaka:

Selain pembelajaran tatap muka secara langsung, media/Platform tambahan apa yang digunakan dalam metode *blended learning*? (Bisa pilih lebih dari satu)

34 jawaban



Gambar 1. Media/Platform Pembelajaran yang Digunakan

Berdasarkan gambar 1 tentang media/platform yang digunakan dalam pembelajaran model *blended learning* selama proses perkuliahan yaitu sebanyak 73.5% masih menggunakan platform *zoom* dan *google meet*, 57.1% masih menggunakan platform *google classroom*, 8.8% masih menggunakan email, dan 2.9% masih menggunakan telegram. Dari hasil tersebut, dapat

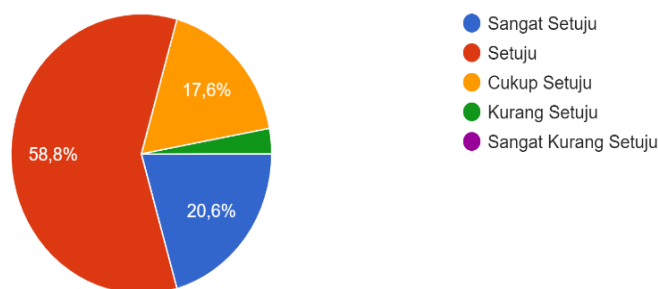
disimpulkan bahwa proses perkuliahan dengan model *blended learning* masih didominasi dengan memanfaatkan media/platform *zoom* dan *google meet*. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa senang dan menguasai menggunakan kedua platform tersebut. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Swasti (2020) mengemukakan bahwa platform *WA*, *google classroom*, *zoom* dan *google meet* dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam proses perkuliahan baik dalam interaksi secara verbal, visual, maupun non-verbal.

Selanjutnya, dari hasil observasi tersebut, peneliti kemudian melakukan pendalaman terkait efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* dengan mengajukan beberapa pertanyaan inti dari indikator penelitian yang telah ditetapkan. Berikut ini beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden:

1. Apakah dosen melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* dengan sangat baik?

Pertanyaan ini diajukan agar peneliti mengetahui tingkat kesetujuan mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam menggunakan model *blended learning* pada pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini hasil survei terhadap kemampuan dosen dalam menggunakan model *blended learning*:

Apakah dosen melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* dengan sangat baik?  
34 jawaban



Gambar 2. Efektivitas Dosen Menerapkan Model *Blended Learning*

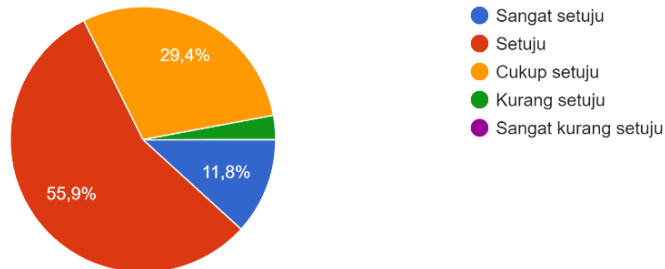
Berdasarkan gambar 2 tentang kemampuan dosen dalam menerapkan model *blended learning* menunjukkan bahwa 20,6% mengatakan sangat setuju jika dosen menggunakan model *blended learning* dengan sangat baik, 58,8% mengatakan setuju, 17,6% mengatakan cukup setuju, dan hanya 2,9% mengatakan kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dosen sebagai tenaga pengajar dapat menggunakan model *blended learning* dengan sangat baik. Hasil survei ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abroto et al. (2021) yang menemukan bahwa dengan model *blended learning* akan menjadi tuntutan kepada seorang pengajar untuk membuat sebuah inovasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang lebih baik lagi.

2. Apakah pembelajaran dengan model *blended learning* membuat anda lebih mengerti materi yang disampaikan oleh dosen?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui tingkat kemampuan menyerap dan memahami materi oleh mahasiswa yang disampaikan oleh dosen dengan model *blended learning*. Berikut ini hasil survei terhadap tingkat kemampuan tersebut:

Apakah pembelajaran dengan model blended learning membuat anda lebih mengerti materi yang disampaikan oleh dosen?

34 jawaban



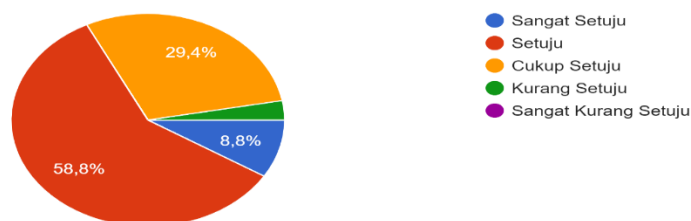
**Gambar 3. Efektivitas Memahami Materi dengan Model *Blended Learning***

Berdasarkan gambar 3 tentang kemampuan memahami materi oleh dosen terhadap mahasiswa saat menggunakan model *blended learning* yaitu sebesar 11,8% mengatakan bahwa mahasiswa sangat setuju, 55,9% mengatakan bahwa setuju, 29,4% mengatakan bahwa cukup setuju, dan hanya 2,9% mengatakan kurang setuju. Dari hasil presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *blended learning* dapat membuat mahasiswa lebih mengerti materi yang disampaikan oleh dosen jika dibandingkan dengan model pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring. Hasil survei ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Eriyaningsih et. al. (2022) yang menemukan bahwa model *blended learning* lebih efektif digunakan dimana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan lebih baik disbanding dengan pembelajaran daring.

3. Apakah interaksi dosen kepada mahasiswa selama pembelajaran model *blended learning* lebih baik?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui indikator efektivitas pembelajaran dari segi interaktif selama pembelajaran berlangsung. Berikut ini hasil survei terhadap efektivitas interaksi dosen dengan mahasiswa dengan model *blended learning* tersebut:

Apakah interaktif dosen kepada mahasiswa selama pembelajaran blended learning lebih baik?  
34 jawaban



**Gambar 4. Efektivitas Interaktif Dosen**

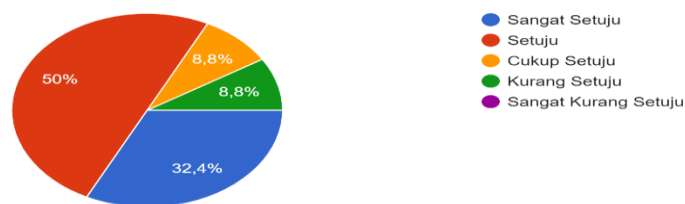
Berdasarkan gambar 4 tentang efektivitas interaktif dosen kepada mahasiswa saat menggunakan model *blended learning* menunjukkan 8,8% mengatakan bahwa mahasiswa sangat setuju jika dosen sangat interaktif, 58,8% mengatakan setuju, 29,4% mengatakan cukup setuju, dan 2,9% mengatakan kurang setuju. Dari hasil presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *blended learning* tidak mengurangi komponen interaktif dosen kepada mahasiswa selama pengajaran berlangsung. Hasil survei ini didukung oleh hasil

penelitian yang dilakukan oleh M. Sari (2019) yang mengatakan bahwa model *blended learning* mampu memberikan interaksi antar mahasiswa dengan dosen lebih baik melalui berbagai kesempatan baik kelas tatap muka maupun kelas online.

4. Apakah pembelajaran dengan model *blended learning* mempermudah pengumpulan tugas mahasiswa?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui indikator efektivitas dalam proses pengumpulan tugas mahasiswa kepada dosen selama pembelajaran. Berikut ini hasil survei terhadap efektivitas pengumpulan tugas perkuliahan:

Apakah pembelajaran dengan model blended learning mempermudah pengumpulan tugas mahasiswa?  
34 jawaban



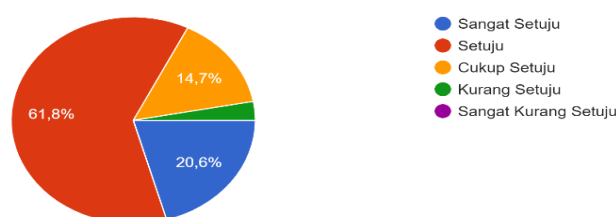
**Gambar 5. Efektivitas Pengumpulan Tugas**

Berdasarkan gambar 5 tentang efektivitas pengumpulan tugas perkuliahan oleh mahasiswa kepada dosen selama proses pembelajaran bahwa 32,4% mengatakan sangat setuju, 50% mengatakan setuju, 8,8% mengatakan cukup setuju, dan hanya 8,8% mengatakan kurang setuju. Dari hasil presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* mengefektifkan pengumpulan tugas mahasiswa dengan memanfaatkan platform pembelajaran digital seperti *google classroom*, *email*, dan *whatsapp*. Mahasiswa tidak perlu lagi mengumpulkan secara langsung kepada dosen dalam bentuk *hard file*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Febrian (2019) yang menemukan bahwa pengumpulan tugas dengan model *blended learning* dari segi pelaksanaannya sangat praktis dan tidak mengalami kendala. Mahasiswa dengan mudah memahami intruksi, mengunduh tugas, dan mengunggah Kembali jawaban dengan baik dan mudah.

5. Apakah pembelajaran dengan model *blended learning* memberikan anda kemudahan dalam menuntaskan tugas-tugas?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui efektivitas dalam menuntaskan tugas-tugas perkuliahan selama 1 semester oleh seorang mahasiswa. Berikut ini hasil survei terhadap efektivitas menuntaskan tugas-tugas perkuliahan:

Apakah pembelajaran dengan model blended learning memberikan anda kemudahan dalam menuntaskan tugas-tugas?  
34 jawaban



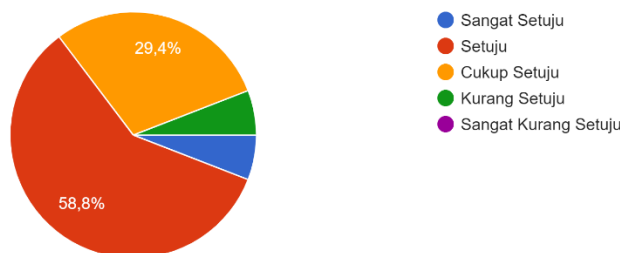
**Gambar 6. Efektivitas Menuntaskan Tugas Perkuliahan**

Berdasarkan gambar 6 tentang efektivitas menuntaskan tugas-tugas perkuliahan oleh seorang mahasiswa dalam 1 semester menunjukkan bahwa 20,6% mengatakan sangat setuju, 61,8% mengatakan setuju, 14,7% mengatakan cukup setuju, dan hanya 2,9% mengatakan kurang setuju. Dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* mengefektifkan mahasiswa dalam menuntaskan tugas-tugas perkuliahan dengan tidak perlu lagi mengkhawatirkan tugasnya hilang atau tercecer, tidak perlu lagi mengumpulkan dalam belum hard file dan dosen bisa memeriksa tugas mahasiswa kapan dan di mana saja. Selain itu, mahasiswa dapat memantau perkembangan ketuntasan tugas melalui platform *google classroom* jika ada yang belum tugas. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Febrian (2019) bahwa dosen dapat mengatur batas akhir pengerjaan tugas, mempermudah dalam memantau mahasiswa yang disiplin dalam menuntaskan seluruh tugas perkuliahan.

6. Apakah pembelajaran dengan model *blended learning* mampu mengantarkan pemahaman anda kepada tujuan pembelajaran?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui efektivitas model *blended learning* tetap mampu mengantarkan pemahaman seorang mahasiswa kepada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan kepada semua mata kuliah oleh seorang dosen. Berikut ini hasil survei terhadap efektivitas mengantarkan pemahaman kepada tujuan pembelajaran:

Apakah pembelajaran dengan model blended learning mampu mengantarkan pemahaman anda kepada tujuan pembelajaran?  
34 jawaban



**Gambar 7. Efektivitas Pemahaman Kepada Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan gambar 7 tersebut tentang efektivitas pemahaman secara kognitif melalui model *blended learning* mampu mengantarkan pemahaman seorang mahasiswa kepada tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa 5,9% mengatakan sangat setuju, 58,8% mengatakan setuju, 29,4% mengatakan, dan hanya 5,9% mengatakan kurang setuju. Dari hasil presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* tetap mampu mengantarkan pemahaman seorang mahasiswa secara kognitif terhadap tujuan pembelajaran dalam mata kuliah. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Febrian (2019a) menunjukkan bahwa model *blended learning* melalui konten *e-learning* efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran di perguruan tinggi khususnya di program studi Pendidikan Matematika.

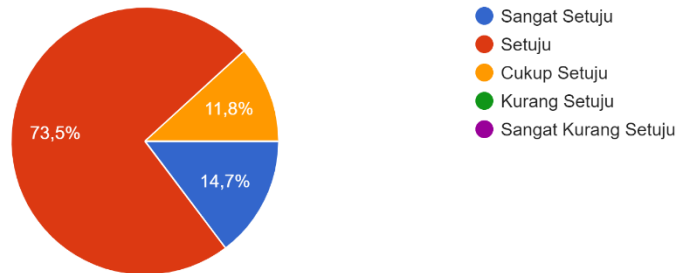
7. Apakah pembelajaran dengan model *blended learning* mampu membuat anda menggunakan media/platform pembelajaran lebih baik?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui keberadaan model *blended learning* mampu meningkatkan kemampuan seorang mahasiswa dalam menggunakan medi/platform pembelajaran lebih baik lagi. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam memberikan

efektivitas pembelajaran dengan model *blended learning*. Berikut ini hasil survei untuk mengukur efektivitas dalam menggunakan media/platform pembelajaran oleh mahasiswa:

Apakah pembelajaran dengan model blended learning mampu membuat anda menggunakan media/platform pembelajaran lebih baik?

34 jawaban



**Gambar 8. Kemampuan Menggunakan Media/Platform Pembelajaran**

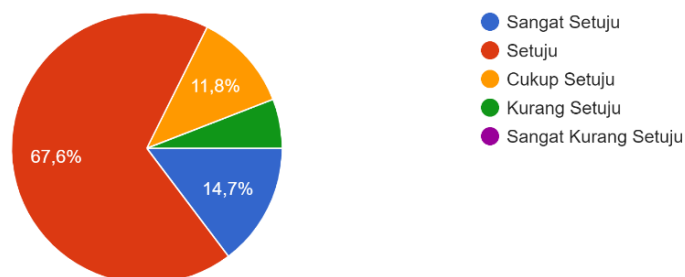
Berdasarkan gambar 8 tersebut tentang efektivitas dalam menggunakan media/platform pembelajaran oleh mahasiswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa 14,7% mengatakan sangat setuju, 67,6% mengatakan setuju, 11,8% mengatakan cukup setuju, dan 5,9% mengatakan kurang setuju. Dari hasil presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* dapat membuat mahasiswa menggunakan media/platform pembelajaran lebih baik lagi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nina Sriwarthini et al., (2020) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat menggunakan berbagai platform pembelajaran dengan presentase 49,4%. Hal ini menunjukkan kemampuan mahasiswa menggunakan platform menjadi sangat penting dalam terlaksananya pembelajaran secara optimal.

8. Apakah pembelajaran dengan model *blended learning* mampu meningkatkan minat dan motivasi anda untuk menyelesaikan seluruh pertemuan?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui efektivitas dengan menggunakan model *blended learning* mampu meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan seluruh pertemuan sebanyak 16 kali selama proses perkuliahan. Berikut ini hasil surveinya:

Apakah pembelajaran dengan model blended learning mampu meningkatkan minat dan motivasi anda untuk menyelesaikan seluruh pertemuan?

34 jawaban



**Gambar 9. Efektivitas Terhadap Minat dan Motivasi**

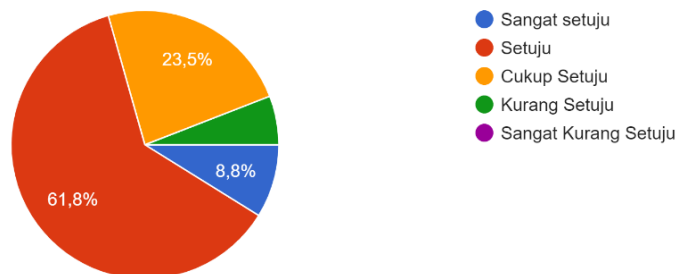


Berdasarkan gambar 9 tersebut tentang efektivitas model *blended learning* terhadap minat dan motivasi mahasiswa menyelesaikan seluruh pertemuan perkuliahan menunjukkan bahwa 14,7% mengatakan sangat setuju, 67,6% mengatakan setuju, 11,8% mengatakan cukup setuju, dan hanya 5,9% mengatakan kurang setuju. Dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* mampu meningkatkan efektivitas minat dan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan seluruh pertemuan perkuliahan karena mempermudah proses dan pelaksanaannya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Abduh (2021) mengatakan bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar untuk mengatasi kebosanan saat belajar daring selama ini dilakukan sebelumnya. Sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual berbasis teknologi, penggunaan metode komunikasi yang efektif dalam pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi belajar seorang siswa maupun mahasiswa (Suriaman et al., 2021).

9. Apakah pembelajaran dengan model *blended learning* mampu membangkitkan keterampilan diskusi?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui efektivitas dari model *blended learning* dalam proses diskusi mampu membangkitkan keterampilan mahasiswa untuk mengungkapkan, memberikan, dan mengutarakan pendapatnya. Berikut ini hasil survei tentang efektivitas membangkitkan dan mengembangkan keterampilan diskusi dalam proese pembelajaran oleh mahasiswa:

Apakah pembelajaran dengan model blended learning mampu membangkitkan keterampilan diskusi?  
34 jawaban



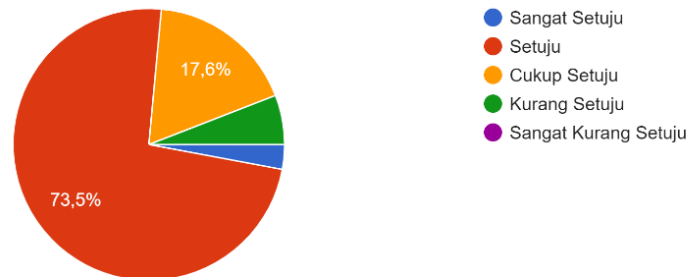
Gambar 10. Efektivitas Membangkitkan Keterampilan Diskusi

Berdasarkan gambar 10 tersebut tentang efektivitas model *blended learning* dalam membangkitkan keterampilan diskusi menunjukkan bahwa 8,8% mengatakan sangat setuju. 61,8% mengatakan setuju, 23,5% mengatakan cukup setuju, dan 5,9% mengatakan kurang setuju. Dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* mampu membangkitkan keterampilan diskusi mahasiswa yang dilaksanakan oleh dosen baik ketika perkuliahan secara tatap muka langsung maupun secara daring tanpa mengurangi esensi dari diskusi itu sendiri. Hasil ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin (2017) yang mengatakan bahwa salah satu kelebihan dari model *blended learning* adalah antar peserta didik maupun mahasiswa dapat melakukan diskusi dengan guru maupun dosen diluar jam tatap muka atau jadwal yang telah ditentukan.

10. Apakah pembelajaran dengan model *blended learning* membuat anda puas selama pembelajaran berlangsung?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui efektivitas secara keseluruhan sekaligus kesimpulan dalam menggunakan model *blended learning* selama pembelajaran berlangsung. Berikut ini hasil survei akhirnya:

Apakah pembelajaran dengan model blended learning membuat anda puas selama pembelajaran berlangsung?  
34 jawaban



Gambar 11. Efektivitas Model *Blended Learning*

Berdasarkan gambar 11 tersebut tentang efektivitas model *blended learning* menunjukkan bahwa mahasiswa merasa puas dengan model ini dengan 2,9% mengatakan sangat setuju, 73,5% mengatakan setuju, 17,6% mengatakan cukup setuju, dan hanya 5,9% mengatakan kurang setuju serta 0% mengatakan sangat kurang setuju. Dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* secara efektif dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dari indikator efektivitas yang digunakan mulai dari keterampilan dosen menggunakan model, penyampaian materi oleh dosen, interaksi dosen kepada mahasiswa, kemudahan mengumpulkan tugas, menuntaskan tugas perkuliahan, mencapai tujuan pembelajaran, keterampilan menggunakan media/platform pembelajaran, dan meningkatkan minat dan motivasi, serta keterampilan diskusi mahasiswa menunjukkan pada presentase sangat setuju dan setuju dengan dominasi yang tinggi.

## Pembahasan

Pendidikan abad-21 sudah mengarah kepada proses pembelajaran yang seharusnya berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi sebagai bentuk reformasi dan katalisasi perbaikan, pengembangan, dan evaluasi kualitas pendidikan. Tujuan dari harapan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran demi menyongsong Indonesia Emas 2045. Berbagai data menunjukkan bahwa kualitas pendidikan nasional mengalami ketertinggalan jika disbanding dengan negara-negara lainnya baik skala regional maupun internasional. Kualitas pendidikan tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh institusi maupun pribadi dari tenaga pendidik atau pengajar. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengkombinasikan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi adalah *blended learning*.

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (I. K. Sari, 2021). Dalam proses pembelajaran, diperlukan kompetensi profesional dosen dalam menyampaikan materi secara efektif. Dosen harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengefektifkan perkuliahan dan memperlancar proses pendidikan dan pembelajaran dengan *blended learning* (Riinawati, 2021). Dosen membutuhkan menjadi penting untuk menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai akhir dari penilaian hasil

belajar yang bermuara pada kualitas pendidikan yang ada. Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya tenaga pengajar yang profesional, inovatif dan kreatif. Apalagi, di abad 21, pembelajaran yang mengintegrasikan komponen online dengan pembelajaran tatap muka telah menjadi sangat diperlukan baik di pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi (Islam et al., 2022).

Sebagai perbandingan dengan model pembelajaran lainnya seperti pembelajaran luring yang memiliki beberapa kelemahan yang tidak bisa dihindari seperti jarak dalam menempuh pembelajaran, waktu pembelajaran tidak fleksibel, ketidakmandirian dalam belajar, resiko penularan covid-19, dan keterbatasan pengetahuan teknologi (Rahayu et al., 2022). Kelemahan ini ditemukan dari proses pembelajaran yang mewajibkan dilakukan secara tatap muka dan interaksi secara langsung antara pendidik/pengajar dengan siswa/mahasiswa. Pembelajaran luring menjadi kendala karena pembelajaran tatap muka konvensional dengan mengharapkan pendidik/pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, jika dilakukan secara terus-menerus, rasa kebosanan dalam belajar akan muncul yang akan berdampak kepada hasil belajar yang maksimal.

Selanjutnya, jika seluruh pertemuan juga melaksanakan model pembelajaran daring juga memberikan beberapa kelemahan atau kekurangan seperti SDM memerlukan waktu untuk mengoperasikan platform pembelajaran digital, sulit menguasai dan memahami materi pembelajaran, mengurangi interaksi sosial, posisi pendidik atau pengajar tergeserkan oleh teknologi, biaya pendidikan meningkat, kendala jaringan internet, dan perangkat teknologi tidak dimiliki oleh peserta pendidikan (Dewantara & Nurgiansah, 2020). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Zulfikar et al., (2022) menemukan bahwa 45% guru mengalami kesulitan dan sangat kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara daring.

Dari hasil perbandingan model *blended learning* dengan model pembelajaran luring dan pembelajaran daring, dapat disimpulkan bahwa model ini sebagai jalan keluar terbaik untuk menutupi kelemahan dan kekurangan dari kedua model tersebut. Tapi, tentunya hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dan indikator efektivitas pembelajaran model *blended learning*. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas model *blended learning* adalah kompetensi guru atau dosen dalam menggunakan model ini, kompetensi guru atau dosen dalam menyampaikan materi, interaksi antara guru atau dosen dengan siswa atau mahasiswa, efektivitas pengumpulan tugas, efektivitas menuntaskan tugas perkuliahan, efektivitas pemahaman kepada tujuan pembelajaran, kompetensi mahasiswa dalam menggunakan platform pembelajaran digital, efektivitas model *blended learning* terhadap minat dan motivasi mahasiswa, dan efektivitas model *blended learning* membangkitkan keterampilan diskusi mahasiswa berbasis teknologi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* di masa post-pandemi covid-19 lebih efektif dibandingkan hanya pembelajaran tatap muka langsung maupun hanya pembelajaran daring. Pembelajaran dengan model *blended learning* dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai macam platform pembelajaran online seperti *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan penggunaannya antara dosen dan mahasiswa. Model *blended learning* dapat melatih dosen untuk menerapkan platform pembelajaran berbasis teknologi dengan baik, materi yang disampaikan dosen lebih dimengerti, interaksi dosen dengan mahasiswa lebih baik, mempermudah mahasiswa dalam pengumpulan tugas, mengefektifkan mahasiswa dalam menuntaskan tugas perkuliahan, melatih mahasiswa menggunakan platform pembelajaran digital, dan mampu meningkatkan

minat dan motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan tanggung jawab perkuliahan dengan mencapai tujuan pembelajaran, serta mampu meningkatkan keterampilan diskusi mahasiswa baik dilaksanakan secara tatap muka langsung maupun secara daring secara terintegratif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Ejournal.Kopertais4*, 7(1), 855–866. [ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/download/3169/2359/](http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/download/3169/2359/)
- Abroto, A., Maemonah, M., & Ayu, N. P. (2021). Pengaruh Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1993–2000. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.703>
- Amin, A. K. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51–64.
- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201>
- Astuti, P., & Febrian, F. (2019a). Blended Learning: Studi Efektivitas Pengembangan Konten E-Learning Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 104–119. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.972>
- Astuti, P., & Febrian, F. (2019b). Blended Learning Syarah: Bagaimana Penerapan dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Gantang*, 4(2), 111–119. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i2.1560>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Eriyaningsih, F., Hariyadi, H., & Nuryatin, A. (2022). Penggunaan Model Blended Learning dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Era Normal Baru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 153–162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.315>
- Islam, M. K., Sarker, M. F. H., & Islam, M. S. (2022). Promoting student-centred blended learning in higher education: A model. *E-Learning and Digital Media*, 19(1), 36–54. <https://doi.org/10.1177/20427530211027721>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*.
- Krismadinata, Verawardina, U., Jalinus, N., Rizal, F., Sukardi, Sudira, P., Ramadhani, D., Lubis, A. L., Friadi, J., Arifin, A. S. R., & Novaliendry, D. (2020). Blended learning as instructional model in vocational education: Literature review. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11B), 5801–5815. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082214>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 100–110. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jekyll/article/view/1820>
- Nina Sriwarthini, N. L. P., Syazali, M., & Sutisna, D. (2020). Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid - 19. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 184–191. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.36>
- Rachman, A., Sukrawan, Y., & Rohendi, D. (2019). Penerapan Model Blended Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Objek 2 Dimensi. *Journal of Mechanical*

*Engineering Education*, 6(2), 145–152.

- Rahayu, D., Marpaung, D. S., Fatimatuzzahrah, Khairunnisa, Ningrat, I. K. P., & Solihah, R. (2022). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN METODE BLENDED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1773–1782.
- Riinawati, R. (2021). Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3794–3801. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1083>
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1137>
- Sari, M. (2019). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad ke-21 di Perguruan Tinggi. *Ta'dib*, 24(2), 233–237. <https://doi.org/10.19109/tjie.v24i2.4833>
- Suriaman, S., Putra, Z., Syahrir, M., & Kaliu, S. (2021). Effectiveness of Communication Methods in Contextual Learning. *Celebes Journal of Chemical Education and Science*, 2(1), 16–20.
- Swasti, I. K. (2020). Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring Dengan Platform Wa, Cr, M-Z Dan Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 342–351. <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p342>
- Zulfikar, M., Irfan, Hasbunallah, Latuheru, R. V., Hasyim, A. H., & Haris, I. N. (2022). Problematika Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 bagi Guru Pendidikan Jasmani. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan*, 26–32.